

TESIS

**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI, DAN UPAH
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MELALUI INVESTASI
SWASTA DI INDONESIA**

***THE EFFECT OF INTEREST RATES, INFLATION, AND WAGES ON
ECONOMIC GROWTH THROUGH PRIVATE INVESTMENT IN
INDONESIA***

**A. SRI WAHYUDDIN
A032231012**



**PROGRAM MAGISTER
EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2025**



TESIS

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI, DAN UPAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MELALUI INVESTASI SWASTA DI INDONESIA

THE EFFECT OF INTEREST RATES, INFLATION, AND WAGES ON ECONOMIC GROWTH THROUGH PRIVATE INVESTMENT IN INDONESIA

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister

disusun dan diajukan oleh

A. SRI WAHYUDDIN
A032231012



Kepada

**PROGRAM MAGISTER
EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2025**



TESIS

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI, DAN UPAH
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MELALUI INVESTASI
SWASTA DI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh:

A. SRI WAHYUDDIN
NIM A032231012

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister **Ekonomi Pembangunan dan**
Perencanaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin

pada tanggal **21 Februari 2025**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Dr. Madris, DPS., S.E., M.Si., CWM®
NIP 19601231 198811 1 002

Pembimbing Pendamping

Dr. Anas Iswanto Anwar, S.E., MA., CWM®
NIP.19640516 199003 1 001

Ketua Program Studi Magister
Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan

Dr. Indraswati Tri Abdireviane, SE., MA, CWM®
NIP 19651012 199903 2 001

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. H. Abd. Rahman Kadir., S.E., M.Si., CIPM.
NIP.19640205 198810 1 001



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Sri Wahyuddin

NIM : A032231012

Program Studi : Magister Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan

Dengan menyatakan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul: **“Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Upah terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Investasi Swasta di Indonesia”** adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/terbitkan sebelumnya, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 25 Februari 2025

Yang Membuat Pernyataan



A. Sri Wahyuddin
A032231012



PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Ekonomi (M.Si.) pada Program Pendidikan Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin dengan judul "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Upah terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Investasi Swasta di Indonesia". Dalam penulisan tesis ini penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan yang ada karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah membantu serta membimbing penulis dalam penyusunan tesis ini dari awal hingga akhir. Dengan penuh kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada Almarhum Ayahanda (A.Basri) dan Ibunda (Besse Wahida) yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan serta untuk Nenek tercinta (Hj.Besse Masita) yang telah mendukung penulis dalam penyusunan tesis ini.

Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada Bapak Dr. Madris, DPS., S.E., M.Si., CWM® dan Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA. CWM® sebagai tim penasihat atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang telah dilakukan dan juga ucapan terima kasih kepada tim penguji, yaitu Bapak Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA., Ph.D, Bapak Dr.Sabir,S.E.,M.Si.CWM® dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, S.E.,M.Si., CWM®.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM, beserta para
 itas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Terima kasih juga penulis
da Ibu Dr. Indraswati Tri Abdireviane, SE., MA., CWM®, selaku Ketua

Program Studi Magister Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Universitas Hasanuddin, atas kesediaannya meluangkan waktu untuk membimbing penulis selama studi.

Terima kasih penulis ucapkan juga kepada seluruh staf akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta Pascasarjana Ekonomi Universitas Hasanuddin yang dengan senang hati membantu penulis menyelesaikan urusan-urusan akademik. Ucapan terima kasih selanjutnya peneliti tujukan kepada teman-teman seperjuangan Magister Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan 2023 (1), serta ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat peneliti sebutkan satu persatu atas segala bantuan selama peneliti menempuh pendidikan.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca. Penulis sadar tesis ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis sangat terbuka atas masukan dan saran yang dapat membangun penelitian ini kedepannya.

Makassar, 25-Februari-2025



A. Sri Wahyuddin



ABSTRAK

A. SRI WAHYUDDIN. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Upah terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Investasi Swasta di Indonesia* (dibimbing oleh Madris dan Anas Iswanto Anwar)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, dan upah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui investasi swasta sebagai variabel intervening. Dengan menggunakan data dari tahun 2000 hingga 2023, penelitian ini mengidentifikasi hubungan antara ketiga variabel tersebut dan pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Metode analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun secara tidak langsung berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi swasta. Inflasi terbukti tidak memberikan pengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi memiliki dampak negatif secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penghambatan investasi swasta. Selain itu, upah menunjukkan pengaruh positif baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, melalui peningkatan daya beli masyarakat yang mendukung konsumsi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan mempertimbangkan faktor-faktor makroekonomi yang relevan.

Kata Kunci: suku bunga, inflasi, upah, investasi swasta, dan pertumbuhan ekonomi.



ABSTRACT

A. SRI WAHYUDDIN. *The Effect of Interest Rates, Inflation, and Wages on Economic Growth through Private Investment in Indonesia* (supervised by Madris and Anas Iswanto Anwar).

This study aims to analyse the effect of interest rates, inflation, and wages on economic growth in Indonesia through private investment as an intervening variable. Using data from 2000 to 2023, this study identifies the relationship between these three variables and economic growth as measured by Gross Domestic Product (GDP). The regression analysis method is used to test the hypotheses proposed. The results show that interest rates directly have no significant effect on economic growth but indirectly contribute positively to economic growth through increased private investment. Inflation is shown to have no direct effect on economic growth but indirectly negatively impacts economic growth through discouraging private investment. In addition, wages positively influence economic growth directly and indirectly through increasing people's purchasing power that supports consumption. These findings are expected to provide insights for policymakers in formulating effective strategies to increase economic growth in Indonesia by considering relevant macroeconomic factors.

Keywords: *interest rates, inflation, wages, private investment, and economic growth.*



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Konseptual.....	9
1.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	9
1.1.2 Tingkat Suku Bunga.....	10
1.1.3 Inflasi.....	12
1.1.4 Upah.....	14
1.1.5 Investasi Swasta.....	15
2.2 Hubungan Antar Variabel.....	16
1.2.1 Tingkat Suku Bunga, Investasi Swasta, dan Pertumbuhan Ekonomi.....	16
2 Inflasi, Investasi Swasta, dan Pertumbuhan Ekonomi.....	17
3 Upah, Investasi Swasta, dan Pertumbuhan Ekonomi.....	18



1.2.4 Investasi Swasta, dan Pertumbuhan Ekonomi	19
2.3 Tinjauan Empiris	21
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	28
3.1 Kerangka Konseptual.....	28
3.2 Hipotesis.....	30
BAB IV METODE PENELITIAN	31
4.1 Pendekatan Penelitian	31
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	31
4.3 Jenis dan Sumber Data.....	31
4.4 Teknik Pengumpulan Data.....	32
4.5 Metode Analisis Data	32
4.6 Uji Kelayakan Model	34
1.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	34
1.6.2 Uji F	34
1.6.3 Uji t	35
4.7 Definisi Operasional Variabel.....	35
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
5.1 Deskripsi Data	39
1.1.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	39
1.1.2 Investasi Swasta	41
1.1.3 Tingkat Suku Bunga.....	43
1.1.4 Inflasi	46
1.1.5 Upah	48
5.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	50
1 Hasil Model Regresi	51
2 uji R^2	51



1.2.3 uji F.....	51
1.2.4 Uji t	52
5.3 Pengujian Hipotesis	58
5.4 Pembahasan.....	61
1.4.1 Pengaruh tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui investasi swasta di indonesia	61
1.4.2 Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui investasi swasta di indonesia.....	64
1.4.3 Pengaruh upah terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui investasi swasta di indonesia.....	66
BAB VI PENUTUP.....	68
6.1 Kesimpulan.....	68
6.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual.....	30
Gambar 1. 2 Kerangka Konseptual.....	61



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.....	40
Tabel 1. 2 Investasi Swasta di Indonesia.....	42
Tabel 1. 3 Tingkat dan kenaikan Suku Bunga di Indonesia.....	45
Tabel 1. 4 Tingkat Inflasi di Indonesia.....	47
Tabel 1. 5 Upah di Indonesia	49
Tabel 1. 6 Pengaruh antar variabel.....	53
Tabel 1. 7 Pengaruh tidak langsung variabel X ke variabel Y	56
Tabel 1. 8 Ringkasan hasil pengujian hipotesis penelitian	58



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan isu yang menarik untuk dikaji lebih jauh, karena berkaitan dengan tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai peningkatan pendapatan atau produksi nasional suatu negara dari tahun ke tahun. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, indikator yang umum digunakan adalah Produk Domestik Bruto (PDB) negara tersebut (Todaro & Smith, 2003). Pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai salah satu indikator kunci dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak negara telah berupaya untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi mereka dengan cara meningkatkan output secara berkelanjutan. Upaya ini dilakukan melalui penyediaan barang-barang modal, pengembangan teknologi, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia (Anwar, 2017; Simanungkalit, 2022).

Indonesia, sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk besar dan perekonomian yang dinamis, masih menghadapi tantangan besar dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi. Sejak tahun 2013, Indonesia mengalami perlambatan dalam pertumbuhan ekonomi jika dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya. Perlambatan ini tidak berarti bahwa ekonomi Indonesia tidak bertumbuh, melainkan tumbuh pada tingkat yang lebih stabil setiap tahunnya. Rata-rata



ihan ekonomi Indonesia berada di sekitar 5 persen per tahun dari 2012-2023, kecuali selama pandemi Covid-19. Sebelumnya, antara tahun 2004 dan pertumbuhan rata-rata ekonomi Indonesia mencapai sekitar 6 persen per tahun.

Meskipun demikian, angka pertumbuhan 5 persen tersebut masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi global yang berkisar antara 2-3 persen per tahun sejak 2013.

Model pertumbuhan neoklasik Solow berargumen bahwa pertumbuhan ekonomi terutama dipengaruhi oleh faktor teknis eksternal yang menentukan rasio output terhadap input. Dalam teori ini, Solow menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh variabel akumulasi modal (K), jumlah tenaga kerja (L), dan efektivitas tenaga kerja (A), yang semuanya dianggap sebagai faktor eksternal. Fokus pada akumulasi modal sangatlah penting, karena modal berfungsi sebagai alat yang meningkatkan kapasitas produksi. Investasi dalam infrastruktur, teknologi, dan peralatan modern dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan meningkatkan stok modal, negara tidak hanya dapat meningkatkan output saat ini, tetapi juga menciptakan peluang untuk pertumbuhan di masa depan. Oleh karena itu, kebijakan yang mendorong investasi dan pengembangan modal menjadi krusial untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. (Mursal et al., 2015).

Upaya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dilakukan melalui dukungan investasi. Pesatnya pembangunan di Indonesia tidak lepas dari perkembangan investasi yakni investasi swasta. Secara umum investasi swasta merupakan investasi yang berasal dari pihak swasta baik itu dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Investasi swasta memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi yakni meningkatkan kapasitas produksi. Dengan adanya Investasi swasta, perusahaan



membeli peralatan atau teknologi baru. Hal ini dapat mengakibatkan tatan output dan penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi sehingga pertumbuhan ekonomi semakin meningkat (Tang et al., 2008).

Investasi swasta di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2023 menunjukkan tren yang signifikan dalam pertumbuhan. Pada awal periode, investasi mengalami fluktuasi, dengan puncaknya terjadi pada tahun 2000 dengan nilai 92.410,4 miliar rupiah, sebelum mengalami penurunan drastis pada tahun 2002 hingga mencapai 25.307,6 miliar. Namun, mulai tahun 2003, investasi mulai pulih meskipun tidak stabil, hingga mencapai titik balik pada tahun 2010 dengan 60.626,3 miliar rupiah. Dari tahun 2013 hingga 2019, terdapat peningkatan yang konsisten, dengan tahun 2018 mencatat angka tertinggi pada periode tersebut, yaitu 328.604,9 miliar. Meskipun pandemi COVID-19 berdampak pada tahun 2020, investasi swasta tetap tumbuh menjadi 413.535,5 miliar, dan terus meningkat hingga mencapai 674.923,4 miliar pada tahun 2023. Hal ini mencerminkan kepercayaan investor yang semakin kuat terhadap potensi ekonomi Indonesia serta daya tarik investasi yang meningkat dalam jangka panjang. Meskipun ada tantangan global, pertumbuhan investasi swasta yang stabil berpotensi menjadi pendorong utama bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa depan.

Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah tingkat suku bunga, inflasi, dan upah. Ketiga variabel ini memiliki peran penting dalam mendorong atau menghambat investasi swasta, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dalam beberapa tahun terakhir, fluktuasi dalam ketiga variabel ini telah menciptakan tantangan bagi para pelaku ekonomi dan pembuat kebijakan, sehingga penting untuk memahami bagaimana interaksi antara variabel-variabel tersebut dapat mempengaruhi keadaan ekonomi negara.



tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan melalui berbagai saluran (Tiwa et al., 2016). Ketika suku bunga meningkat,

biaya pinjaman menjadi lebih mahal, yang dapat mengurangi minat masyarakat untuk meminjam uang, sehingga mengurangi konsumsi dan investasi. Masyarakat cenderung lebih memilih untuk menabung atau berinvestasi di bank, karena imbal hasil yang lebih tinggi dari simpanan. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan permintaan terhadap barang dan jasa, yang pada gilirannya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi (Kusumastuti et al., 2022; Sasono, 2020; AR, 2019). Di sisi lain, suku bunga yang tinggi juga dapat menarik investor untuk menempatkan dananya di sektor perbankan yang dianggap lebih aman, alih-alih berinvestasi di sektor riil yang lebih berisiko. Meskipun kebijakan suku bunga tinggi dapat menekan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, tujuannya adalah untuk mengendalikan inflasi. Stabilitas inflasi merupakan faktor penting bagi pertumbuhan jangka panjang, karena menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi investasi dan konsumsi di masa depan (Manamperi, 2014; Souza et al., 2016). Dengan demikian, tingkat suku bunga berperan penting dalam menentukan arah dan kecepatan pertumbuhan ekonomi (Achmad Fauzi et al., 2023).

Menurut Syafii, (2021) Salah satu faktor makroekonomi yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah perubahan tingkat inflasi. Inflasi adalah fenomena ekonomi yang menarik untuk diperbincangkan karena memiliki dampak yang luas terhadap pertumbuhan ekonomi (Darwin Damanik & Saragih, 2023). Inflasi disebabkan oleh peningkatan jumlah uang yang beredar, seperti yang dijelaskan oleh teori kaum klasik yang menyatakan adanya hubungan antara jumlah uang yang beredar dengan harga-harga. Jika jumlah barang tetap



jumlah uang yang beredar meningkat dua kali lipat, maka harga barang akan kali lipat pula, ketika tingkat inflasi tinggi, bank sentral bertujuan untuk lalkannya dengan menaikkan tingkat suku bunga. Dengan menaikkan suku

bunga, biaya pinjaman juga meningkat. Hal ini akan mengurangi permintaan masyarakat terhadap pinjaman, sehingga jumlah pinjaman akan menurun. Ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi (Ambarwati et al., 2021).

Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi telah lama diperdebatkan oleh kalangan Strukturalis dan monetaris. Menurut pandangan strukturalis, inflasi dianggap penting bagi pertumbuhan ekonomi, sementara pandangan monetaris melihat inflasi sangat merugikan bagi proses pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 1970-an, terjadi penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi di negara-negara dengan tingkat inflasi tinggi, terutama inflasi tinggi dan hiperinflasi yang terjadi di negara-negara Amerika Latin pada tahun 1980-an. Hal ini telah melahirkan pandangan bahwa inflasi memiliki efek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Erbaykal & Okuyan, 2008; Ma'ruf & Wihastuti, 2008; Gokal & Hanif, 2022).

Menurut Bank Indonesia, (2020) Inflasi yang rendah dan stabil adalah syarat penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, yang pada gilirannya bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengendalian inflasi sangat krusial karena inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat berdampak negatif pada kondisi sosial ekonomi. Pertama, inflasi yang tinggi menyebabkan penurunan pendapatan riil masyarakat, sehingga standar hidup menurun, terutama bagi orang-orang miskin yang semakin terpuruk. Kedua, inflasi yang tidak stabil menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi, menyulitkan mereka dalam mengambil keputusan terkait konsumsi, investasi, dan produksi, yang akhirnya ak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Ketiga, jika tingkat inflasi domestik gi dibandingkan dengan negara tetangga, hal ini membuat suku bunga riil



domestik menjadi tidak kompetitif dan dapat memberikan tekanan pada nilai Rupiah. Keempat, kestabilan harga sangat penting untuk menjaga stabilitas sistem keuangan.

Upah dan pertumbuhan ekonomi saling memengaruhi. Upah yang tinggi meningkatkan daya beli konsumen, mendorong permintaan barang dan jasa, serta kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang kuat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan permintaan tenaga kerja, yang dapat meningkatkan upah. Jika upah stagnan atau rendah, daya beli masyarakat terhambat, memperlambat pertumbuhan ekonomi. Upah yang adil juga penting untuk menarik tenaga kerja berkualitas, meningkatkan produktivitas perusahaan. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung peningkatan upah sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, menciptakan siklus positif bagi masyarakat (Charysa, 2019).

Namun, kebijakan upah juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kemungkinan meningkatnya biaya produksi yang dapat memengaruhi daya saing perusahaan, serta risiko inflasi akibat kenaikan harga barang dan jasa. Oleh karena itu, pemerintah perlu mempertimbangkan keseimbangan antara upah, produktivitas, dan kondisi ekonomi secara keseluruhan agar kebijakan ini dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi semua pihak (Rofik et al., 2018).

Terdapat variasi dalam pandangan yang dihasilkan dari temuan studi empiris. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara tingkat suku bunga, inflasi, upah, dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi (Younsi et al., 2021; Darwin Damanik & Saragih, 2023; Lupu et al., 2023; Mohsen et al., 2022;).



Beberapa penelitian lainnya menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara suku bunga, inflasi, upah, dan investasi swasta terhadap pertumbuhan

ekonomi (Baharumshah & Soon, 2014; Paunović, 2022; Hatmanu et al., 2020; Nurvira & Ichsan, 2021; Daengs GS et al., 2020; Prasasti & Slamet, 2020)

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pengaruh suku bunga, inflasi, dan upah terhadap pertumbuhan ekonomi, masih terbatas kajian yang secara spesifik meneliti hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan investasi swasta sebagai variabel intervening di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, dan upah terhadap pertumbuhan ekonomi melalui investasi swasta di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui investasi swasta di Indonesia periode 2000-2023.
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui investasi swasta di Indonesia periode 2000-2023.
3. Apakah upah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui investasi swasta di Indonesia periode 2000-2023.

1.3 Tujuan Penelitian



ntuk mengetahui tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui investasi swasta di Indonesia.

2. Untuk mengetahui tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui investasi swasta di Indonesia.
3. Untuk mengetahui tingkat upah terhadap pertumbuhan ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui investasi swasta di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang strategis dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu yang dibahas, diharapkan keputusan yang diambil dapat lebih tepat sasaran dan berorientasi pada kesejahteraan publik..
2. bagi kalangan akademis, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber referensi yang berharga. Dengan demikian, para peneliti dan mahasiswa dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dan memperkaya tulisan mereka di masa mendatang, terutama yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Hal ini juga dapat mendorong penelitian lebih lanjut dan diskusi ilmiah yang konstruktif di bidang yang relevan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Konseptual

1.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan perekonomian suatu negara dalam mencapai kemakmuran dan kesejahteraan (Nugroho, 2014). Pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal, dan keahlian dalam berwirausaha (Putra, 2019).

Pertumbuhan ekonomi dapat terjadi ketika banyak sektor ekonomi mengalami perkembangan. Fenomena ini dapat dilihat dari peningkatan output agregat, yaitu jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara, atau yang biasa disebut sebagai Produk Domestik Bruto (A. I. Anwar, 2018). PDB juga merupakan salah satu ukuran penting yang digunakan untuk mengevaluasi pertumbuhan ekonomi suatu negara pada periode waktu tertentu biasanya dalam satu tahun (Afifah et al., 2019).

Menurut Sukirno, (2019) untuk menilai tingkat pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai, dilakukan dengan membandingkan data pendapatan nasional riil pada tahun tertentu dengan data pendapatan nasional riil di masa sebelumnya. Setiap negara menginginkan pertumbuhan ekonomi yang cepat agar dapat terus menciptakan kesejahteraan.

Menurut Teori pertumbuhan Harrod-Domar, investasi memiliki peran yang penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Teori ini menunjukkan terdapat hubungan erat antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan jumlah yang dilakukan; semakin besar investasi, semakin tinggi potensi untuk



mencapai pertumbuhan ekonomi. Selain itu, teori ini juga menekankan bahwa jumlah investasi yang diperlukan untuk mencapai tingkat pertumbuhan tertentu harus sejalan dengan tingkat tabungan yang tersedia dalam ekonomi. (Jirang et al., 2019).

Menurut teori Solow, pertumbuhan ekonomi jangka panjang dipengaruhi oleh akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Teori ini menekankan bahwa investasi adalah kunci untuk meningkatkan stok modal, yang berkontribusi pada produktivitas dan, pada akhirnya, mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, Solow juga berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya bergantung pada jumlah input yang digunakan, tetapi juga pada efisiensi dan kualitas cara input tersebut digunakan dalam proses produksi. Dengan demikian, kemajuan teknologi menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan efisiensi dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan dalam perekonomian (Mursal et al., 2015).

1.1.2 Tingkat Suku Bunga

Suku bunga adalah biaya penggunaan uang yang dinyatakan dalam persen. Bagi peminjam, bunga adalah biaya untuk mengonsumsi pendapatan sebelum diterima, sementara bagi pemberi pinjaman, bunga adalah imbalan karena menunda konsumsi. Dalam perbankan, bunga dibedakan menjadi dua jenis: bunga simpanan, yang diberikan kepada nasabah untuk simpanan mereka, dan bunga pinjaman, yang dibayarkan oleh peminjam kepada bank. Keduanya saling mempengaruhi; jika bunga simpanan meningkat, bunga pinjaman juga cenderung naik. Di Indonesia, tingkat bunga ditentukan berdasarkan jangka waktu deposito, dan perubahan suku bunga dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan uang. Suku bunga cenderung naik jika

an peminjam melebihi penawaran, dan sebaliknya, akan menurun jika an lebih besar dari permintaan (Susanto, 2018).



Ada tiga jenis suku bunga yang dikutip dari Bank Indonesia, (2020) yaitu sebagai berikut:

1. BI-Rate

BI-Rate, atau yang kini dikenal sebagai BI7DRR, adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga ini mencerminkan kebijakan moneter dan digunakan sebagai referensi untuk menentukan suku bunga yang berlaku di pasar. BI-Rate berfungsi untuk mengendalikan inflasi dan stabilitas nilai tukar, serta memengaruhi keputusan investasi dan konsumsi di masyarakat.

2. Suku Bunga Deposit Facility

Suku bunga Deposit Facility adalah suku bunga yang ditawarkan oleh Bank Indonesia kepada bank-bank komersial untuk menyimpan kelebihan likuiditas mereka. Bank dapat menempatkan dana dalam bentuk deposito di Bank Indonesia untuk mendapatkan imbal hasil sesuai dengan suku bunga ini. Suku bunga Deposit Facility berfungsi sebagai instrumen untuk mengelola likuiditas di pasar dan memberikan insentif bagi bank untuk menyimpan dana mereka di Bank Indonesia.

3. Suku Bunga Lending Facility

Suku bunga Lending Facility adalah suku bunga yang dikenakan oleh Bank Indonesia kepada bank-bank komersial ketika mereka meminjam dana dari Bank Indonesia. Suku bunga ini biasanya lebih tinggi daripada suku bunga Deposit Facility, mencerminkan biaya pinjaman untuk bank yang memerlukan likuiditas tambahan. Lending Facility membantu bank dalam mengatasi kekurangan likuiditas jangka pendek dan menjaga stabilitas sistem keuangan.



suku bunga memainkan peran penting dalam kebijakan moneter Bank a, yang berdampak pada investasi, konsumsi, inflasi, dan stabilitas ekonomi.

Pangaribuan et al., (2024), Bank Indonesia memanfaatkan suku bunga untuk

mencapai stabilitas harga serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan meningkatkan suku bunga, Bank Indonesia dapat mengurangi jumlah uang yang beredar, yang pada gilirannya menghambat konsumsi dan investasi serta menekan inflasi. Sebaliknya, penurunan suku bunga diperlukan untuk merangsang pengeluaran konsumen dan investasi. Suku bunga rendah cenderung mendorong pinjaman dan investasi, sedangkan suku bunga tinggi dapat menghambatnya dan menarik investor asing, yang akan memperkuat mata uang. Selain itu, suku bunga berpengaruh terhadap profitabilitas bank; suku bunga tinggi dapat meningkatkan margin keuntungan, sementara suku bunga rendah biasanya menurunkannya. Dengan menggunakan instrumen suku bunga, Bank Indonesia berupaya mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kontrol inflasi demi mencapai stabilitas.

1.1.3 Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara umum dan berkelanjutan. Namun, peningkatan harga hanya pada satu atau dua barang belum dapat disebut sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan harga tersebut melibatkan sebagian besar barang lainnya. Dalam jangka panjang, inflasi umumnya dianggap sebagai fenomena yang terkait dengan konsep moneter. Namun, dalam jangka pendek dan menengah, inflasi dipengaruhi oleh elastisitas relatif dari upah, harga, dan tingkat bunga. Oleh karena itu, terdapat perbedaan mendasar dalam faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi (Ambarwati et al., 2021).

Menurut Bank Indonesia, (2020), Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Berdasarkan klasifikasi Struktur Konsumsi Individu menurut Tujuan (COICOP) 2018, IHK dibagi menjadi kelompok pengeluaran, yaitu: pertama, kelompok makanan, minuman, dan



tembakau; kedua, kelompok pakaian dan alas kaki; ketiga, kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga; keempat, kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga; kelima, kelompok kesehatan; keenam, kelompok transportasi; ketujuh, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; kedelapan, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya; kesembilan, kelompok pendidikan; kesepuluh, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran; serta kesebelas, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya.

Tingkat inflasi, yang merupakan persentase pertambahan kenaikan harga, bervariasi dari satu periode ke periode lainnya dan juga berbeda antara negara-negara. Tujuan pemerintah dalam jangka panjang adalah mempertahankan agar tingkat inflasi yang ada berada pada tingkat yang sangat rendah. Namun tingkat inflasi nol persen bukanlah tujuan utama kebijakan pemerintah karena angka tersebut sulit untuk dicapai. yang paling penting adalah mengupayakan agar tingkat inflasi tetap rendah. Terkadang, tingkat inflasi rendah, yaitu di bawah 2 atau 3 persen. Tingkat inflasi yang moderat berada di kisaran antara 4 hingga 10 persen. Namun, ada kasus-kasus di mana inflasi sangat serius dan mencapai tingkat beberapa puluh atau bahkan beberapa ratus persen dalam setahun (Sukirno, 2019).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan inflasi. Salah satunya adalah tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kapasitas produksi perusahaan-perusahaan. Keinginan konsumen untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan dapat mendorong mereka untuk meminta barang tersebut dengan harga yang lebih tinggi.

Di sisi lain, para pengusaha dapat mencoba menahan stok barang mereka dan hanya menjualnya kepada pembeli yang bersedia membayar dengan harga yang lebih tinggi. Kecenderungan ini dapat menyebabkan kenaikan harga-harga. Faktor lain yang dapat menyebabkan kenaikan upah oleh pekerja di berbagai sektor ekonomi. Ketika para



pengusaha kesulitan menemukan pekerja tambahan untuk meningkatkan produksi, pekerja yang sudah ada akan terdorong untuk menuntut kenaikan upah. Jika tuntutan kenaikan upah ini merambat secara luas, akan terjadi kenaikan biaya produksi untuk berbagai barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Kenaikan biaya produksi ini akan mendorong perusahaan-perusahaan untuk menaikkan harga barang mereka (Sukirno, 2019).

Sebelum menerapkan strategi untuk mengatasi inflasi, penting bagi pemerintah untuk mengidentifikasi penyebab utamanya, yang mungkin berasal dari tekanan permintaan agregat atau penawaran agregat. Penanganan inflasi yang salah secara tidak sengaja dapat menyebabkan inflasi yang lebih tinggi (Soelistianingsih, 2024).

Inflasi yang melambung tinggi tidak akan meningkatkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus meningkat menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Maka pemilik modal biasanya lebih condong menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Antara lain tujuan ini diraih dengan membeli harta-harta tetap seperti tanah, rumah, dan bangunan. Oleh karena pengusaha lebih menyukai kegiatan investasi yang bersifat seperti ini, investasi produktif akan menurun dan tingkat kegiatan ekonomi berkurang. (Sukirno, 2019).

1.1.4 Upah

Upah merupakan pembayaran yang dilakukan oleh pemberi kerja terhadap orang yang bekerja. pembayaran tersebut dapat berupa uang yang telah diatur dalam suatu peraturan atau perjanjian. kebijakan upah harus diatur sebaik mungkin agar digunakan kedua belah pihak. Upah yang terlalu tinggi dapat mengganggu iklim dengan meningkatkan beban perusahaan, sehingga mereka kesulitan bersaing & Widodo, 2023). Untuk bertahan, perusahaan mungkin terpaksa



mengurangi jumlah pekerja atau memindahkan pabrik ke daerah dengan upah lebih rendah. Namun, upah juga harus sesuai dengan standar biaya hidup minimum untuk menjaga hak-hak pekerja. Oleh karena itu, kebijakan upah minimum yang ditetapkan harus seimbang, tidak membebani pengusaha sekaligus menjamin kelayakan hidup pekerja. Keseimbangan ini penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, karena upah yang tepat dapat meningkatkan daya beli, mendorong konsumsi, dan memperkuat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Rofik et al., 2018;.Madris et al., 2020)

1.1.5 Investasi Swasta

Menurut para penganut teori Keynesian, investasi swasta muncul sebagai hasil dari pengembalian modal yang dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Oleh karena itu, fluktuasi dalam biaya investasi perusahaan dapat dijelaskan oleh teori akselerator. Teori ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan konsisten antara investasi swasta dan pertumbuhan produktivitas. Dengan demikian, investasi swasta diperlukan dalam rangka melakukan produksi (Nina, 2021).

Dalam pandangan Harrod-Domar, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat investasi sangat erat. Semakin tinggi tingkat investasi, semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai. Dalam teori Harrod-Domar, pembentukan modal atau investasi dilihat sebagai pengeluaran yang akan meningkatkan kapasitas suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan juga sebagai pengeluaran yang akan meningkatkan permintaan efektif dalam masyarakat secara keseluruhan (Sukirno, 2010).



Teori Harrod-Domar menyimpulkan bahwa untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, negara harus meningkatkan tingkat investasi. Jika tingkat investasi tidak cukup tinggi, pertumbuhan ekonomi akan melambat atau

bahkan stagnan. Dalam model pertumbuhan, teori Harrod-Domar menjelaskan bahwa investasi memiliki efek ganda. Di satu sisi, investasi berperan sebagai permintaan terhadap output dalam bentuk barang modal. Di sisi lain, investasi juga berfungsi sebagai penyedia tambahan barang modal yang akan meningkatkan kapasitas produksi total dalam suatu ekonomi. Dengan demikian, investasi memiliki efek pada permintaan agregat (AD) sekaligus efek pada kapasitas produksi (AS) (Sukirno, 2006).

Teori Solow menyatakan bahwa investasi memiliki dampak signifikan terhadap tingkat perekonomian dan pertumbuhannya. Pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada perkembangan modal. Sebagian besar ekonom menekankan pentingnya penanaman modal (investasi) sebagai salah satu faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Di satu sisi, investasi mencerminkan permintaan efektif, sementara di sisi lain, ia menunjukkan kemampuan penawaran untuk menciptakan efisiensi produktif dalam produksi masa depan (Mursal et al., 2015).

2.2 Hubungan Antar Variabel

1.2.1 Tingkat Suku Bunga, Investasi Swasta, dan Pertumbuhan Ekonomi

Faktor yang memengaruhi nilai investasi adalah perubahan suku bunga, yang merupakan biaya kredit yang dikenakan oleh bank kepada nasabah. Suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang di pasar, dan perubahan ini dapat memengaruhi minat untuk berinvestasi. Ketika suku bunga rendah, biaya pinjaman menjadi lebih murah, mendorong lebih banyak investasi dan, pada gilirannya, mendukung pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, suku bunga yang tinggi dapat



menyebabkan penundaan investasi, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, faktor lain yang berkaitan dengan investasi adalah tingkat kompensasi yang ditawarkan oleh suatu negara. Negara yang menawarkan tingkat kompensasi yang lebih tinggi akan lebih cenderung untuk menginvestasikan modal mereka, yang dapat

berkontribusi pada peningkatan aktivitas ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Dengan demikian, hubungan antara suku bunga, investasi, dan pertumbuhan ekonomi sangat erat, di mana kebijakan suku bunga yang tepat dapat mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan (Mardiana Pratiwi et al., 2015).

Tingkat suku bunga yang rendah, khususnya suku bunga kredit, akan meningkatkan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Peningkatan ini memungkinkan para investor untuk melakukan lebih banyak investasi, yang pada gilirannya akan mendorong kegiatan investasi. Kegiatan investasi yang meningkat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi, karena investasi dapat menciptakan lapangan kerja baru dan memberdayakan sumber daya alam serta sumber daya manusia. Hal ini akan mengoptimalkan potensi yang ada dalam suatu negara, sehingga kualitas bangsa akan meningkat melalui pencapaian pertumbuhan ekonomi yang diharapkan (Fahrika, 2016).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi (Hendajany & Wati, 2020; Prihatin et al., 2019); "Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2001-2019". Kenaikan tingkat suku bunga dapat menghambat investasi swasta akibat tingginya biaya modal, yang pada gilirannya mengurangi pertumbuhan ekonomi. Namun, terdapat juga penelitian yang mengemukakan hubungan positif antara tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi (ARIFIN & Khalifaturofiah, 2023; Hakim, 2023).

1.2.2 Inflasi, Investasi Swasta, dan Pertumbuhan Ekonomi



aldstein, (1983) berpendapat bahwa kenaikan harga barang dan jasa atau pat menyebabkan penurunan daya beli dari setiap unit mata uang. Dampak ingkatnya inflasi ini dianggap berbahaya, termasuk harga input yang lebih

tinggi, konsumen yang mampu membeli barang yang lebih sedikit, penurunan pendapatan dan laba, serta perlambatan ekonomi dalam jangka waktu tertentu hingga keseimbangan ekonomi tercapai. Hal tersebut juga dibenarkan dalam penelitian Smyth, (1994); Salim et al., (2021); Wahyuddin et al., (2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan inflasi memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Namun inflasi yang terkendali justru berdampak baik. Ketika inflasi terkendali daya beli masyarakat akan meningkat, sehingga kebutuhan akan barang dan jasa juga akan mengalami kenaikan. Dengan demikian perusahaan akan memproduksi lebih banyak barang dan jasa. serta melakukan investasi untuk mendukung perkembangan perusahaan dan pada akhirnya pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. menurut Engen & Hubbard, (2004) Inflasi menunjukkan efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi ketika laju inflasinya berada di sekitar 2%. Namun, jika inflasi melebihi tingkat tersebut, dampaknya akan berubah menjadi negatif

Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bervariasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (S et al., 2023; Wicaksono & Kramadibrata, 2022; Hakim, 2023). Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan mengurangi investasi swasta, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi. Namun, ada juga penelitian yang menemukan hubungan positif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi (Suci & Perwithosuci, 2023).

1.2.3 Upah, Investasi Swasta, dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara upah, investasi swasta, dan pertumbuhan ekonomi sangat saling bergantung. Upah yang lebih tinggi meningkatkan daya beli pekerja, yang mereka untuk mengonsumsi lebih banyak barang dan jasa. Peningkatan ini menciptakan permintaan yang lebih besar, yang selanjutnya mendorong



perusahaan untuk berinvestasi dalam kapasitas produksi guna memenuhi kebutuhan pasar. Investasi swasta merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi; ketika perusahaan meningkatkan investasi dalam infrastruktur dan teknologi, produktivitas dan efisiensi juga meningkat, menciptakan lapangan kerja baru.

Kenaikan upah yang diiringi dengan peningkatan produktivitas dapat menarik lebih banyak investasi, karena investor cenderung lebih percaya diri untuk menanamkan modal di wilayah dengan tenaga kerja berkualitas dan upah yang kompetitif. Namun, jika kenaikan upah tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas, biaya produksi dapat meningkat, membuat perusahaan enggan untuk berinvestasi lebih lanjut. Secara keseluruhan, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, penting bagi kebijakan ekonomi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung upah yang adil dan mendorong investasi swasta dan Pertumbuhan ekonomi (Najiya et al., 2023).

1.2.4 Investasi Swasta, dan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam perspektif (Ocaya et al., 2012) investasi dapat diartikan sebagai pengalokasian sumber daya untuk menciptakan atau meningkatkan kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang. Ketika seluruh tenaga kerja yang berkualitas terlibat secara aktif dalam aktivitas ekonomi, hal ini akan berkontribusi pada peningkatan produksi barang dan jasa, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Investasi dianggap sebagai elemen yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Simarmata & Iskandar, 2022).



alam kerangka teori Investasi Harrod-Domar, pentingnya pembentukan atau investasi sebagai faktor penentu pertumbuhan ekonomi diakui. Proses menanamkan modal ini umumnya terjadi melalui akumulasi tabungan. Konsep yang

diajukan oleh Harrod-Domar menyatakan bahwa pembentukan modal tidak hanya dianggap sebagai pengeluaran yang meningkatkan kapasitas produksi suatu ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga sebagai stimulus bagi permintaan efektif masyarakat. dalam konteks kegiatan investasi, terdapat hubungan yang erat dengan penciptaan lapangan kerja baru. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kegiatan produksi yang muncul akibat investasi tersebut. Dengan adanya peningkatan kegiatan produksi, masyarakat dapat terserap dalam lapangan kerja yang baru tercipta, sehingga mereka memiliki Upah yang dapat digunakan untuk konsumsi sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi (Suryana, 2000).

Berdasarkan penelitian Makuyana & Odhiambo, (2018), ditemukan bahwa investasi swasta memiliki dampak positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Baik Dalam Jangka Panjang maupun Jangka Pendek. Selain itu Akinlo, (2015) melakukan penelitian yaitu Dampak Investasi Publik dan Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Nigeria: Pendekatan Peralihan Rezim Markov Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi bersifat non-linear. Selain itu, investasi publik dan swasta memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, investasi swasta berkontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi daripada investasi publik selama periode ekspansi. Lebih lanjut penelitian Nina, (2021) yang meneliti Investasi Swasta dan Pertumbuhan Ekonomi di Kamerun Selama rentang waktu antara 1990 hingga 2016, terlihat bahwa investasi swasta memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kamerun melalui jalur transmisi baik secara langsung maupun tidak



.Namun dalam penelitian Ramadhan et al., (2019) menemukan hasil bahwa investasi swasta tidak berdampak besar terhadap peningkatan ekonomi..

2.3 Tinjauan Empiris

Berbagai penelitian telah mengeksplorasi hubungan antara tingkat suku bunga, inflasi, dan upah dalam konteks pertumbuhan ekonomi melalui investasi swasta. Tingkat suku bunga yang rendah mendorong investasi, sedangkan yang tinggi dapat menghambatnya. Inflasi yang stabil memberikan kepastian bagi investor, sementara upah mempengaruhi daya beli dan permintaan pasar. Kenaikan upah yang disertai peningkatan produktivitas dapat mendorong investasi, tetapi jika tidak seimbang, dapat meningkatkan biaya bagi perusahaan. Memahami interaksi ketiga faktor ini sangat penting. Kebijakan ekonomi yang seimbang dapat mendukung investasi swasta dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut di bidang ini dapat membantu merumuskan kebijakan yang lebih efektif

Penelitian yang dilakukan oleh Mardiana Pratiwi et al., (2015) Penelitian ini menyoroti pengaruh tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian penjelasan dengan pendekatan kuantitatif, melibatkan 40 sampel yang diambil dari triwulan 1 hingga triwulan 4, dari tahun 2004 hingga 2013. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis deskriptif serta analisis jalur. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan suku bunga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, mendorong investasi, dan memfasilitasi aliran modal yang lebih besar ke dalam perekonomian.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahrika, (2016) fokus pada pengaruh tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, tanpa mempertimbangkan

ain menggunakan data sekunder dengan pendekatan time series dari tahun
 gga 2006, penelitian ini menerapkan model persamaan struktural (SEM)
 alisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki



pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini berarti bahwa perubahan dalam suku bunga dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung. Ketika suku bunga meningkat, hal ini dapat merangsang lebih banyak investasi dan konsumsi, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan tingkat suku bunga sebagai alat kebijakan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria & Asnawi, (2018) bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda, dengan data runtut waktu (time series) dari tahun 1999 hingga 2017 yang telah diinterpolasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut terjadi karena masyarakat cenderung memilih menabung sehingga menurunkan konsumsi yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto, (2018) bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 1996 hingga 2016. Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien korelasi (R) yang diperoleh adalah 0,926, yang mengindikasikan adanya pengaruh yang sangat kuat antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu, nilai adjusted coefficient of determination

(R^2) sebesar 0,831 atau 83,1% menunjukkan bahwa variabel independen menjelaskan perubahan dalam pertumbuhan ekonomi sebesar 83,1%,



sementara 16,9% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar lingkup penelitian ini.

Penelitian Subekti, (2023) yang berjudul "Kajian Inflasi dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi Tahun 2022" bertujuan untuk menganalisis hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi. Metode yang digunakan adalah regresi sederhana, dan penelitian ini termasuk dalam kategori eksplanasi asosiatif untuk mengeksplorasi pengaruh antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tingkat inflasi cenderung menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi, sedangkan penurunan inflasi berpotensi mendorong peningkatan pertumbuhan. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah Kota Jambi mengambil langkah-langkah untuk mengendalikan inflasi, terutama dalam kondisi inflasi yang tinggi, guna menjaga stabilitas ekonomi dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan.

Penelitian oleh Lubbock et al., (2022) mengkaji pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Filipina dari tahun 1991 hingga 2020. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan diambil dari World Bank Open Data. Hasil analisis menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini berarti bahwa peningkatan inflasi dapat berkorelasi dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi di Filipina. Dalam konteks ini, inflasi dapat mendorong pengeluaran dan investasi, yang pada gilirannya dapat

elerasi pertumbuhan ekonomi. Hasil Uji Korelasi Cointegration kasikan adanya hubungan jangka panjang antara inflasi dan pertumbuhan



ekonomi, yang menunjukkan bahwa meskipun inflasi berfluktuasi, ada keterkaitan yang stabil dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Penelitian Siddik, (2023) meneliti pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan fokus pada negara-negara SAARC. Dalam penelitian ini, digunakan berbagai metode analisis, termasuk regresi efek tetap, ordinary least squares (OLS) terintegrasi, dan generalized method of moments (GMM). Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, di mana peningkatan tingkat inflasi cenderung menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, penurunan inflasi dapat berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menegaskan pentingnya menjaga stabilitas inflasi sebagai faktor kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di negara-negara SAARC.

Penelitian Attari & Javed, (2013) meneliti pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi menggunakan data runtun waktu dari tahun 1980 hingga 2010. Berbagai alat ekonometrika, termasuk uji akar unit Augmented Dickey Fuller (ADF), ARDL, kointegrasi Johansen, dan uji kausalitas Granger, diterapkan untuk menganalisis hubungan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Meskipun terdapat indikasi hubungan jangka panjang, fluktuasi inflasi dalam periode pendek tidak menunjukkan pengaruh langsung yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menekankan pentingnya memahami konteks inflasi dalam analisis pertumbuhan ekonomi, dengan fokus pada fakta bahwa inflasi

ngka pendek tidak berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan



Dalam penelitian Trisantoso & Suparno, (2016) mengkaji pengaruh antara upah minimum dan pertumbuhan ekonomi. Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa t hitung untuk upah minimum mencapai 4,519, lebih tinggi daripada t tabel yang sebesar 4,3027, dengan nilai signifikansi 0,046 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dilihat bahwa kenaikan upah minimum merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dalam situasi ketidakstabilan ekonomi, pemerintah harus secara proaktif menyesuaikan upah minimum untuk menciptakan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan upah minimum dalam kebijakan ekonomi daerah, karena penyesuaian yang tepat dapat secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi..

Dalam Penelitian Wahab, (2022) Pengaruh upah terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa upah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini berarti bahwa perubahan dalam tingkat upah tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder, sehingga analisis dilakukan berdasarkan data yang telah ada untuk menarik kesimpulan. Hasil ini mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja yang tidak mendukung, di mana perusahaan tidak dapat meningkatkan produktivitas seiring dengan kenaikan upah.

Adnyaswari & Purbhadharmaja, (2023) meneliti pengaruh upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis langsung upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan data dari Badan Pusat Statistik dengan metode analisis jalur (Path) dari 2010 hingga 2020. Hasilnya menunjukkan bahwa upah minimum tidak



memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menekankan bahwa, berdasarkan analisis yang dilakukan, perubahan dalam upah minimum tidak secara langsung memengaruhi pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami konteks dan faktor lain yang mungkin berperan.

Penelitian Munzir et al., (2017) meneliti pengaruh investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi swasta memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun kontribusinya penting, pengaruh investasi swasta teridentifikasi sebagai yang terkecil dibandingkan dengan variabel lain hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa investasi swasta, bersama dengan variabel lain secara simultan dapat menjelaskan 48,7% variasi pertumbuhan ekonomi. Ini mengindikasikan bahwa meskipun kontribusi investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi signifikan, ada banyak faktor lain yang juga mempengaruhi dari hasil penelitian, terlihat bahwa untuk memaksimalkan dampak investasi swasta, diperlukan kebijakan yang mendukung peningkatan investasi. Hal ini penting agar investasi swasta dapat berkontribusi lebih besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Khan & Reinhart, (1990) yang meneliti pengaruh investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi swasta memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Analisis ini memberikan wawasan kuantitatif tentang peran investasi swasta dalam proses pertumbuhan. Temuan menunjukkan



negara-negara dengan rasio investasi swasta yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pertumbuhan PDB riil yang lebih tinggi. Dengan kata lain, investasi swasta berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi,

dan hubungan positif antara keduanya terlihat jelas. Penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan yang mendukung dan mempromosikan investasi swasta, karena dapat meningkatkan tingkat pertumbuhan jangka panjang di negara-negara berkembang.

Penelitian Tandiawan et al., (2012) yang meneliti pengaruh investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis path dengan menggunakan data sekunder. Fokus pada pengaruh investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa investasi swasta tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Meskipun diharapkan investasi swasta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, hasil analisis menunjukkan bahwa kontribusinya tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan. Temuan ini menyiratkan bahwa investasi swasta tidak berfungsi sebagai faktor pendorong dalam konteks pertumbuhan ekonomi, dan pengaruhnya melalui pertumbuhan ekonomi juga bersifat negatif, sehingga tidak dapat dianggap sebagai faktor intervening yang efektif.

Studi yang dilakukan oleh Ahuja, D., & Pandit, (2020) dengan menggunakan data panel dari 59 negara menunjukkan bahwa investasi memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa investasi, baik dari sektor publik maupun swasta, dapat meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong inovasi. Peningkatan investasi memungkinkan negara-negara berkembang untuk memperbaiki infrastruktur, meningkatkan keterampilan tenaga kerja, dan menarik modal asing. Temuan ini menekankan pentingnya kebijakan yang mendukung

, seperti insentif fiskal dan pengembangan infrastruktur, untuk mencapai tujuan ekonomi yang berkelanjutan dan mempercepat kemajuan

